

STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH (STUDI PADA YAYASAN BINA BHAKTI LINGKUNGAN SURABAYA)

Rizki Febri Amelia

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

rizki.22111@mhs.unesa.ac.id

Anam Miftakhul Huda

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

anamhuda@unesa.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sampah di wilayah perkotaan seperti Surabaya menunjukkan urgensi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunikasi lingkungan menjadi pendekatan penting dalam mendorong pemahaman dan partisipasi masyarakat melalui program edukasi pengelolaan sampah. Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya hadir sebagai lembaga sosial yang berperan dalam upaya pengelolaan sampah melalui kegiatan edukasi dan pemberdayaan berbasis lingkungan. Namun, implementasi program masih menghadapi tantangan komunikasi, sehingga diperlukan kajian mengenai strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan secara sistematis untuk mendukung efektivitas program dan mendorong perubahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi lingkungan diterapkan pada program edukasi pengelolaan sampah tersebut melalui empat tahap strategi komunikasi lingkungan, penilaian, perencanaan, produksi, serta aksi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pihak pengelola Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dan peserta edukasi. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dapat dikategorikan sebagai strategi yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku serta pemberdayaan masyarakat. Strategi tersebut dilaksanakan melalui empat tahapan strategi komunikasi lingkungan yang terstruktur mulai dari penilaian, perencanaan, produksi, hingga aksi dan refleksi yang saling berkaitan. Selain itu, strategi ini bersifat kontekstual karena disesuaikan dengan karakteristik audiens sehingga pesan yang disampaikan menjadi relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci : Komunikasi Lingkungan, Strategi komunikasi lingkungan, edukasi pengelolaan sampah

ABSTRACT

The waste problem in urban areas such as Surabaya highlights the urgent need to raise public awareness and change public behavior regarding environmental management. Environmental communication serves as a key approach to fostering public understanding and participation through waste management education programs. The Surabaya Bina Bhakti Lingkungan Foundation acts as a social organization playing a role in waste management efforts through environment-based education and empowerment activities. However, program implementation still faces communication challenges, necessitating a study on environmental communication strategies applied systematically to support program effectiveness and drive environmental change. This study aims to analyze how environmental communication strategies are applied in the waste management education program through the four stages of environmental communication: assessment, planning, production, and action and reflection. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the management of the Bina Bhakti Lingkungan Foundation and education participants. The findings indicate that the environmental communication strategies implemented by the Bina Bhakti Lingkungan Foundation can be categorized as systematic, contextual, and oriented toward behavioral change and community empowerment. These strategies are implemented through four structured stages of environmental communication

assessment, planning, production, and action and reflection that are interrelated. Furthermore, these strategies are contextual because they are tailored to the characteristics of the audience, ensuring that the messages conveyed are relevant and easily accepted by the community.

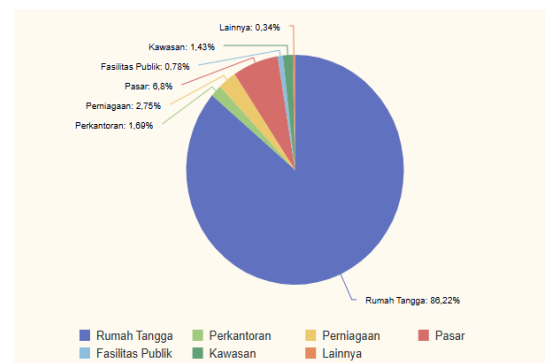
Keywords : environmental communication, environmental communication strategy, waste management education

PENDAHULUAN

Komunikasi lingkungan merupakan proses komunikasi yang memanfaatkan berbagai pendekatan, prinsip, strategi, serta teknik komunikasi untuk mendukung upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan (Flor & Cangara, 2018). Komunikasi lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung adanya gerakan pemberdayaan lingkungan berkelanjutan. Perkembangan isu-isu lingkungan seperti permasalahan sampah membuat peran komunikasi lingkungan lebih penting sebagai sarana penyadaran masyarakat. Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks menuntut adanya upaya komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan berkelanjutan.

Edukasi pengelolaan sampah merupakan suatu program yang berfokus pada pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan sampah dalam upaya pengurangan permasalahan sampah. Menurut UU No.18 Tahun 2008 sampah merupakan sisa dari aktivitas keseharian manusia atau hasil proses alam yang berwujud padat. Sampah menjadi isu global yang masih mendesak seiring dengan pesatnya laju urbanisasi, industrialisasi, dan konsumsi sumber daya alam yang semakin tinggi yang selalu memiliki efek negatif terhadap lingkungan. Permasalahan yang sering di jumpai di kota-kota besar Indonesia adalah permasalahan penumpukan sampah. Oleh karena itu,

pengelolaan sampah menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan dan mendesak masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah untuk membantu kinerja pemerintah kota (Saputro et al., 2020).



Data Komposisi Sampah Surabaya

Dari gambar di atas, Kota Surabaya menjadi kota dengan timbulan sampah terbesar di Jawa Timur, menurut data SIPSN per-tahun 2024, timbulan sampah di Surabaya yaitu sebanyak 660.946,82 dengan rincian 86,22% bersumber dari rumah tangga dan 13,78% lainnya bersumber dari perkantoran, perniagaan, pasar, fasilitas publik, kawasan, dan lainnya. Menurut penelitian Tranggono et al., (2023) mengenai analisis pengelolaan sampah di Surabaya yang menunjukkan hasil bahwa penerapan pengelolaan sampah yang sesuai dengan anjuran dan peraturan masih tergolong rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat mengubah pola pikir seseorang untuk mendapatkan

kesadaran akan urgensi pengelolaan sampah yang tepat. Solusi terbaik untuk penanganan permasalahan tersebut adalah dengan melakukan penyebaran *awareness* sampah melalui edukasi pengelolaan sampah untuk menanamkan pengetahuan ekologi kepada masyarakat.

Yayasan Bina Bhakti Lingkungan (YBBL) merupakan salah satu *non profit organization* (NGO) yang berfokus pada kegiatan sosial, edukasi, dan pelatihan kewirausahaan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Keberadaan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan bahwa peran lembaga sosial menjadi penting dalam mendukung upaya pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan. Lembaga sosial berperan menjembatani program pemerintah kepada kelompok-kelompok kecil. Strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh suatu lembaga akan sangat menentukan keberhasilan program yang dijalankan. Dengan strategi komunikasi yang tepat, program edukasi pengelolaan sampah diharapkan dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dan tidak bersifat sementara. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh lembaga sosial dan mengimplementasikan program edukasi pengelolaan sampah.

Pada implementasi program edukasi pengelolaan sampah, Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menghadapi permasalahan yang menunjukkan bahwa penyampaian pesan lingkungan tidak selalu berjalan secara efektif. Demi terbentuknya kesadaran dan tercapainya tujuan komunikasi yang efektif, strategi komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan tersebut (Tjoagam & Adim,

2025). Dengan demikian, strategi komunikasi lingkungan perlu dirancang secara adaptif dan sistematis agar pesan edukasi tidak hanya tersampaikan, namun juga dapat dipahami dan diimplementasikan di kehidupan keseharian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam implementasi program edukasi pengelolaan sampah dengan judul Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Implementasi Program Edukasi Pengelolaan Sampah (Studi pada Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya). Dengan demikian, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam setiap pelaksanaan program edukasi pengelolaan sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana Yayasan Bina Bhakti Lingkungan mengonstruksikan strategi komunikasi lingkungan dalam implementasi program edukasi pengelolaan sampah, dengan fokus pada makna dan proses yang dialami pelaku lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk mengkaji fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek serta menggambarkan realitas secara deskriptif.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan subjek yang dipilih secara *purposive*, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam edukasi. Objek penelitian berfokus pada strategi

komunikasi lingkungan dalam program edukasi pengelolaan sampah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti akan menggali beberapa strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam implementasi program edukasi pengelolaan sampah. Penjelasan mengenai strategi komunikasi didapatkan dari pengalaman langsung para informan dalam pelaksanaan edukasi, baik sebagai tim edukator atau peserta edukasi. Strategi komunikasi merupakan pondasi utama dalam menentukan arah dan keberlangsungan suatu program komunikasi lingkungan (Prima et al., 2021). Pada pembahasan ini akan memaparkan mengenai strategi komunikasi lingkungan pada edukasi pengelolaan sampah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya. Selain melihat kesesuaian praktik dengan teori, pembahasan ini juga akan menguraikan temuan-temuan penelitian yang muncul di lapangan.

1. Strategi Komunikator Edukasi yang Adaptif dan Kontekstual

Strategi komunikator dalam program edukasi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya menunjukkan karakter yang kuat dalam aspek adaptivitas, sensitivitas sosial, dan kemampuan dalam membaca konteks audiens. Hal ini terlihat dari kemampuan

komunikator dalam menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kondisi peserta mulai dari latar belakang masalah yang ada hingga identifikasi kebutuhan sebelum pelaksanaan edukasi. Karakter ini sudah terlihat dari tahap penilaian dalam model strategi komunikasi lingkungan menurut Wahyudin (2017) yang menekankan pada pentingnya analisis situasi, analisis pihak dan pelaku, serta komunikasi objektif untuk mendapatkan tujuan yang jelas dan terarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Bina Bhakti Lingkungan secara konsisten melakukan identifikasi mengenai karakteristik masyarakat sasaran yang akan menjadi pedoman dalam menyusun pesan dan penyesuaian media. Yayasan Bina Bhakti Lingkungan melakukan identifikasi masalah dengan cara penyesuaian permintaan dari peserta dan melalui identifikasi kebutuhan peserta. Hal ini selaras dengan teori komunikasi lingkungan oleh Flor & Cangara, (2018) komunikasi lingkungan menuntut sensitivitas terhadap dimensi sosial dan budaya masyarakat. Hal ini dimaksud, komunikasi lingkungan tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau seragam ke semua sasaran. Penyampaian pesan lingkungan harus memiliki kesesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, pemetaan kondisi audiens menjadi penting agar pesan yang disampaikan sesuai dengan realita yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikator edukasi pengelolaan sampah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya melakukan proses pengenalan audiens melalui identifikasi

karakteristik dengan cara menghubungi atau berkomunikasi pihak yang melakukan permintaan edukasi langsung atau yang bertanggung jawab. Proses ini meliputi analisis latar belakang peserta, tingkat pemahaman peserta terhadap permasalahan sampah dan pengelolaan sampah, dan tujuan edukasi oleh pihak penyelenggara atau yang melakukan permintaan edukasi. Analisis ini dilakukan dengan cara menghubungi pihak yang melakukan permintaan edukasi langsung atau yang bertanggung jawab. Pada langkah ini menunjukkan bahwa komunikator tidak bekerja secara asertif namun berbasis data dan kebutuhan di lapangan. Dengan demikian, strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh komunikator lebih berbasis pada kebutuhan audiens. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Cerya & Susi, (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap karakteristik masyarakat sasaran.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikator edukasi pengelolaan sampah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya telah menerapkan prinsip komunikasi yang berorientasi pada audiens (*audience centered strategy*) yang berarti pesan yang disampaikan tidak disusun secara umum, namun disesuaikan dengan kondisi spesifik masyarakat. Prinsip ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik, preferensi, serta kebutuhan peserta sebagai fondasi utama dalam perancangan strategi komunikasi yang efektif (Fatima, 2025). Penelitian ini juga

menemukan bahwa strategi komunikator edukasi pengelolaan sampah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan adanya kemampuan dalam mengkategorisasikan audiens berdasarkan tingkat kesiapan dan pengetahuan peserta mengenai permasalahan sampah dan pemilahan sampah untuk mendapatkan efektivitas komunikasi. Hal ini sejalan dengan perspektif komunikasi lingkungan Flor & Cangara, (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif juga harus mempertimbangkan tingkat literasi lingkungan masyarakat. Peserta yang sudah memiliki kesadaran akan permasalahan sampah atau bahkan sudah menerapkan pemilahan sampah, akan lebih mudah untuk diarahkan untuk melakukan aksi-aksi nyata dalam permasalahan sampah, seperti pembentukan bank sampah unit dan pengumpulan sampah berbasis tabungan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Sebaliknya, peserta yang belum memiliki kesadaran akan melalui proses pendekatan yang lebih intens dan bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Yayasan Bina Bhakti Lingkungan melakukan segmentasi audiens berdasarkan tingkat kesiapan akan perubahan.

Dalam pelaksanaannya, komunikator edukasi pengelolaan sampah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan fleksibilitas dalam gaya komunikasi mereka. Meskipun mereka telah memiliki modul acuan utama dalam penyampaian materi, komunikator tidak terikat secara kaku pada isi modul tersebut. Sebaliknya, modul digunakan sebagai kerangka dasar yang dapat dikembangkan sesuai dengan

kondisi dan situasi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator tetap menjaga konsistensi pesan, sekaligus menyesuaikan metode penyampaian agar relevan dengan audiens. Fleksibilitas strategi ini juga dapat dikaitkan dengan konsep komunikasi lingkungan yang berorientasi *conservation* yang sejalan dengan teori komunikasi lingkungan yang memiliki fungsi pragmatis, yaitu membantu masyarakat memahami permasalahan lingkungan sekaligus memberikan solusi praktis (Cox, 2010). Dalam hal ini, sebagai contoh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menggunakan pendekatan secara naratif dan visual digunakan untuk kelompok anak-anak, sedangkan pendekatan diskusi dan praktik digunakan untuk kelompok remaja sampai dewasa. Dengan pendekatan yang kontekstual dan bersifat fleksibel ini akan membuat pesan yang disampaikan akan tetap relevan karena menyesuaikan kebutuhan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikator tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, namun juga sebagai fasilitator. Komunikator berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif agar peserta tidak hanya mendengarkan, namun juga terlibat aktif dalam proses edukasi.

Strategi komunikator edukasi pengelolaan sampah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan juga menekankan pada pentingnya interaktivitas dalam komunikasi. Dalam praktiknya, komunikator menggunakan teknik seperti *ice breaking*, sesi tanya jawab, serta *games* untuk menghindari kejenuhan audiens dan sebagai bentuk penghargaan terhadap keikutsertaan

peserta dalam kegiatan edukasi. Dalam konteks komunikasi lingkungan, interaktivitas menjadi elemen penting karena perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian informasi satu arah, namun dibutuhkan keterlibatan aktif dari peserta agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan di kemudian hari (Farihin, 2023). Selain itu, komunikator menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana, tidak terlalu akademis, dan penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami dan tidak terasa asing bagi peserta. Dari beberapa pengalaman, komunikator juga menyesuaikan pendekatan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat seperti penggunaan diksi yang relevan dengan norma sosial dan kepercayaan tertentu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap konteks sosial menjadi bagian penting dalam komunikasi lingkungan.

Dari hasil penelitian, dapat terlihat bahwa komunikator tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, namun juga pada pencapaian tujuan komunikasi. Sebelum melakukan edukasi, komunikator selalu memastikan tujuan kegiatan untuk menjadi dasar dalam menentukan strategi komunikasi yang akan digunakan baik dari segi materi, metode, maupun pendekatan. Hal ini sejalan dengan Harahap et al., (2022) bahwa strategi komunikasi harus dirancang berdasarkan efek atau

perubahan yang ingin dicapai. Selain itu, dalam perspektif yang lebih luas, komunikator juga dapat dipandang sebagai agen perubahan dalam konteks komunikasi lingkungan. Peran ini dapat terlihat dari upaya komunikator yang tidak hanya menyampaikan pesan edukasi namun juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan sampah. Peran ini juga diperkuat dengan pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif, yang berarti komunikator tidak memaksakan pesan namun mengajak dalam memahami dan menerapkan perilaku pengelolaan sampah. Dengan demikian, strategi komunikator yang diterapkan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan kombinasi antara kompetensi komunikasi, kemampuan adaptasi, serta adanya sensitivitas terhadap budaya dan kondisi masyarakat. Komunikator tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan namun juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

2. Strategi Audiens dalam Segmentasi Berbasis Kebutuhan dan Tingkat Kesiapan

Strategi audiens yang diterapkan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam program edukasi pengelolaan sampah menunjukkan bahwa audiens tidak hanya diperlakukan sebagai kelompok yang homogen, namun sebagai kelompok yang memiliki perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat kesiapannya sendiri dalam menerima pesan lingkungan dalam edukasi pengelolaan sampah.

Pendekatan ini menempatkan audiens sebagai pusat dalam proses komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat umum, tetapi disesuaikan dengan kondisi nyata masyarakat. Pada teori strategi komunikasi lingkungan oleh Wahyudin (2017) pada tahap penilaian menekankan pentingnya analisis terhadap sasaran komunikasi untuk menentukan arah strategi komunikasi yang tepat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Bina Bhakti Lingkungan telah menerapkan prinsip tersebut melalui proses identifikasi audiens sebelum pelaksanaan edukasi dengan menggali informasi mengenai latar belakang peserta, tingkat pemahaman peserta mengenai pengelolaan sampah, dan tujuan kegiatan edukasi. Namun, yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini tidak hanya proses identifikasi audiens melainkan pada bagaimana hasil tersebut dimanfaatkan untuk menentukan pendekatan komunikasi yang berbeda pada setiap kelompok audiens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan adanya segmentasi yang bersifat multidimensional atau tidak hanya berdasarkan satu kategori saja, namun dari beberapa kategori sekaligus.

Pertama, audiens dibedakan berdasarkan kelompok usia dan tahap perkembangan. Pada kelompok usia dini (TK/PAUD) pendekatan komunikasi dilakukan secara sederhana melalui *storytelling*, permainan sederhana, dan praktik langsung karena pada tahap ini peserta masih dinilai

belum mampu memahami konsep pengelolaan sampah secara mendalam. Pada kelompok anak-anak (SD – SMP) pendekatan mulai diarahkan pada interaksi aktif seperti permainan edukatif dan simulasi pemilahan sampah secara sederhana. Sementara itu, pada kelompok remaja sampai dewasa pendekatan komunikasi lebih bersifat rasional dan aplikatif, seperti diskusi, penyampaian data, dan praktik pengelolaan sampah dengan beragam metode. Pemetaan ini menunjukkan bahwa strategi audiens tidak hanya didasarkan pada kategori usia, namun juga mempertimbangkan kemampuan kognitif dan psikologis peserta.

Kedua, strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan adanya segmentasi berdasarkan tingkat pemahaman peserta dan kesadaran lingkungan. Dalam hal ini, audiens dapat dikategorikan dalam tiga kelompok utama, yaitu audiens dengan pemahaman rendah, menengah, dan tinggi. Audiens dengan pemahaman rendah cenderung membutuhkan pendekatan yang berfokus pada peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Audiens dengan pemahaman menengah diarahkan pada pembentukan kebiasaan pengelolaan sampah melalui praktik pengelolaan sampah secara sederhana. Sementara itu, audiens dengan pemahaman tinggi lebih didorong untuk melakukan pengembangan dan pembentukan bank sampah unit dan diharapkan menjadi penggerak orang-orang terdekat untuk turut dalam kegiatan pengelolaan sampah. Segmentasi ini menunjukkan

bahwa strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan bersifat bertahap dan progresif. Komunikasi tidak langsung diarahkan pada perubahan perilaku, melalui tahapan kesadaran, pemahaman, hingga tindakan.

Ketiga, strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan juga mempertimbangkan latar belakang sosial dan konteks lingkungan audiens. Audiens dibedakan berdasarkan lingkungan tempat mereka berada, seperti lingkungan pendidikan yang terdiri dari sekolah dan kampus, lingkungan masyarakat yang terdiri dari RT, RW, sampai PKK, serta lingkungan instansi atau kantor. Pada lingkungan pendidikan, pendekatan komunikasi cenderung lebih sistematis dan edukatif karena peserta berada dalam sistem pembelajaran formal. Sementara itu, pada lingkungan masyarakat pendekatan digunakan lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis praktik langsung. Pada lingkungan instansi, pendekatan komunikasi lebih formal dan disesuaikan dengan aktivitas kerja audiens. Hal ini menunjukkan bahwa strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan mempertimbangkan konteks sosial sebagai faktor penting dalam komunikasi.

Keempat, strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan didasarkan pada kebutuhan dan tujuan edukasi. Dalam praktiknya Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan tujuan kegiatan seperti edukasi dasar, pelatihan keterampilan, atau pengembangan program berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan

bahwa audiens tidak hanya dipetakan berdasarkan siapa mereka, namun juga berdasarkan kebutuhan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi audiens bersifat fungsional atau setiap kelompok audiens diarahkan mencapai *output* tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap et al., (2022) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi harus dirancang berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Kelima, strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan mempertimbangkan potensi audiens sebagai agen perubahan lingkungan sosial mereka. Audiens seperti pengurus PKK, ketua RT/RW, serta pengelola bank sampah unit dipilih karena memiliki pengaruh dalam masyarakat. Dengan demikian, audiens tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan namun juga sebagai penyebar informasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi audiens tidak hanya berorientasi pada individu, namun juga pada struktur sosial masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Jamil et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan kelompok partisipatif tidak hanya sekedar menyebarkan informasi, namun juga menggerakkan partisipasi aktif dari kalangan masyarakat. Selain itu, penggunaan kelompok dalam edukasi memperkuat efektivitas strategi audiens. Edukasi yang dilakukan dalam kelompok akan memungkinkan adanya interaksi sosial, diskusi, serta penguatan nilai bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya terjadi secara

individu namun juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Secara keseluruhan, strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan pendekatan yang komperhensif dan terstruktur yang tidak hanya mempertimbangkan karakteristik demografis, namun juga tingkat kesiapan perubahan, konteks sosial, kebutuhan edukasi, dan potensi pengaruh sosial audiens. Strategi ini menempatkan audiens sebagai bagian aktif dalam proses komunikasi sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya diterima namun juga diterapkan dalam kehidupan keseharian audiens. Dengan demikian, strategi audiens Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dikategorikan sebagai strategi yang berbasis kebutuhan, bertahap, kontekstual, dan partisipatif. Pendekatan ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program edukasi pengelolaan sampah karena mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

3. Strategi Media dalam Penyampaian Edukasi Pengelolaan Sampah

Strategi media dan pesan dalam program edukasi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara bagaimana pesan itu dirancang dengan media yang akan digunakan dalam penyampaian edukasi. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi namun juga sebagai alat untuk memperkuat makna pesan agar dapat dipahami oleh masyarakat. Dalam hal ini, pesan dan

media tidak berdiri sendiri melainkan saling mendukung dalam mencapai efektivitas komunikasi lingkungan. Pada teori strategi komunikasi lingkungan oleh Wahyudin (2017) tahap perencanaan dan produksi mencakup penyusunan pesan serta pemilihan media yang disesuaikan dengan karakteristik audiens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Bina Bhakti Lingkungan telah menerapkan prinsip tersebut dengan penyusunan pesan yang bersifat kontekstual serta pemilihan media yang mampu mendukung penyampaian pesan secara efektif.

Strategi pesan yang digunakan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan adalah pesan tidak disampaikan secara seragam, namun menyesuaikan isi pesan dengan karakteristik kebutuhan audiens. Desain pesan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan audiens menunjukkan penerapan sensitivitas budaya dalam komunikasi lingkungan dalam teori komunikasi lingkungan Flor & Cangara, (2018). Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif namun juga persuasif dan aplikatif. Pesan informatif ini sendiri dapat terlihat dari penyampaian materi terkait jenis-jenis sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, serta pentingnya pengelolaan sampah. Sementara itu pesan persuasif terlihat dari upaya komunikator dalam mengajak audiens untuk memulai mengubah kebiasaan seperti memilah sampah mulai dari rumah sendiri. Adapun pesan aplikatif ini ditunjukkan melalui penekanan pada praktik langsung seperti cara pemilahan sampah, praktik pembuatan *eco enzyme*, dan pengelolaan

bank sampah. Pada tahap produksi, Yayasan Bina Bhakti Lingkungan merancang sebuah modul materi edukasi yang menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga konsistensi pesan. Dengan adanya modul ini, menunjukkan bahwa produksi pesan dilakukan secara struktur dan tidak sepenuhnya melalui improvisasi edukator. Hal ini penting untuk menjaga akurasi informasi dan keseragaman tujuan, yaitu menuju perubahan perilaku. Hal ini relevan dengan penelitian Cerya & Susi, (2021) yang menyatakan bahwa kejelasan dan konsistensi pesan yang disampaikan kepada masyarakat mempengaruhi efektivitas komunikasi lingkungan. Meskipun modul tersebut menjadi kunci utama dalam perancangan pesan, namun isi pesan tersebut tetap mengikuti karakteristik peserta. Temuan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara konsistensi isi dan fleksibilitas metode. Keseimbangan ini menjadi faktor penting untuk menjaga kualitas pesan, namun tidak mengabaikan relevansi konteks sosial.

Strategi media Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menggunakan berbagai bentuk media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi di lapangan. Media yang digunakan dapat dikategorikan menjadi media visual, media praktik, dan media interaktif. Media visual seperti *power point*, gambar, dan banner digunakan untuk membantu proses penyampaian pesan yang disampaikan secara verbal sehingga peserta dapat memahami informasi dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Subandrio & Luhur, 2025) yang menyatakan bahwa media visual dapat

meningkatkan pemahaman peserta dalam komunikasi lingkungan. Walaupun demikian, penggunaan media visual tidak selalu menjadi prioritas utama. Dalam keadaan tertentu edukasi tetap dilakukan tanpa media visual dengan mengandalkan komunikasi langsung dan interaksi antara komunikator dan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa Yayasan Bina Bhakti Lingkungan tidak bergantung pada media tertentu tapi bagaimana penekanan pada efektivitas penyampaian pesan tersebut. Media praktik yang digunakan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan memiliki dampak yang kuat dibandingkan penyampaian teori saja. Media praktik ini, seperti simulasi pemilahan sampah atau pembuatan *eco enzyme* memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Peserta yang terlibat langsung dalam praktik pengelolaan sampah akan memiliki kecenderungan untuk menerapkan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang berbasis pengalaman secara praktik lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku. Selain itu, media interaktif seperti permainan, kuis, dan ice breaking digunakan untuk menciptakan interaktivitas peserta.

Strategi media Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menunjukkan bahwa komunikasi lebih banyak dilakukan secara tatap muka dibandingkan melalui media digital. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara komunikator dan peserta sehingga pesan dapat disampaikan secara lebih mendalam dan mudah dipahami. Pemanfaatan media digital atau platform daring masih belum

menjadi bagian utama dari strategi komunikasi lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa produksi media masih berfokus pada pendekatan konvensional berbasis komunitas. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa strategi pesan dan media yang dijalankan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan mengkolaborasikan konsistensi pesan melalui modul, fleksibilitas metode sesuai dengan karakteristik peserta, serta menggunakan media praktik dan tatap muka untuk mendorong perubahan perilaku. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa produksi pesan dan media tidak hanya dipandang sebagai aspek teknis, namun sebagai bagian strategis yang menentukan kualitas penerimaan pesan dan peluang terbentuknya perubahan melalui tindakan nyata pengelolaan sampah.

4. Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Edukasi Pengelolaan Sampah dan Implikasinya terhadap Keberhasilan Program

Model komunikasi yang diterapkan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam edukasi pengelolaan sampah menunjukkan kecenderungan pada model komunikasi pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat. Dalam praktiknya Yayasan Bina Bhakti Lingkungan lebih sering menggunakan pendekatan berbasis komunitas atau kelompok. Edukasi ini dilakukan dalam forum kelompok seperti RT, RW, sekolah, maupun komunitas sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan dialog antar peserta. Pendekatan berbasis komunitas atau kelompok lebih sering digunakan oleh

Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dibandingkan pendekatan individu, edukasi dilakukan dalam forum kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Yayasan Bina Bhakti Lingkungan melakukan pendekatan secara kelompok untuk membangun kesepahaman antara peserta mengenai permasalahan sampah dan pengelolaan sampah yang diharapkan akan mendorong perubahan perilaku. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Jamil et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan kelompok partisipatif tidak hanya sekedar menyebarkan informasi, namun juga menggerakkan partisipasi aktif dari kalangan masyarakat.

Model komunikasi pemberdayaan juga berkontribusi pada terbentuknya perubahan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikasi bahwa peserta edukasi mulai menerapkan pengelolaan sampah secara mandiri seperti memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah serta ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah di komplek tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga mendorong tindakan nyata. Keberhasilan ini juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah. Dalam kasus Bank Sampah Bunakem, masyarakat sangat antusias dalam penyeteroran sampah terpilah, tidak hanya itu, kualitas pemilahan sampah juga terdapat peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi

pemberdayaan tersebut mampu diterjemahkan menjadi perilaku berkelanjutan.

Model komunikasi pemberdayaan ini juga mendorong terbentuknya kemandirian komunitas. Kemandirian ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan masyarakat, namun juga dari kemampuan mereka dalam mengelola sistem pengelolaan sampah secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pihak Yayasan Bina Bhakti Lingkungan. Masyarakat sebelumnya hanya berperan sebagai peserta edukasi akan bertahap mulai mengambil peran aktif sebagai pelaksana dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian tersebut dalam dilihat dari berkembangnya aktivitas bank sampah unit yang menjadi binaan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan. Informan menyampaikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami konsep bank sampah, namun juga mampu menjalankan kegiatan operasional secara mandiri, seperti melakukan pemilahan sampah, pencatatan tabungan sampah, serta pengelolaan hasil setoran sampah. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya berhenti pada tahap proses penyampaian informasi, namun sudah sampai tahap implementasi oleh masyarakat. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, namun juga membangun kapasitas masyarakat dalam jangka panjang.

Pada tahap aksi dan refleksi menurut Wahyudin (2017), peneliti menemukan adanya perubahan nyata

dari peserta edukasi melalui antusiasme nasabah bank sampah unit yang menjadi bank sampah binaan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dalam penyetoran sampah. Antusiasme tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan partisipasi, namun juga dari kualitas penyetoran yang lebih tertib dan sesuai prosedur. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa peserta edukasi yang diwakilkan oleh Ketua Bank Sampah Unit Bunakem dan Bank Sampah Unit Ahong yang menyatakan bahwa antusiasme para nasabah dapat dilihat dari para nasabah yang secara aktif melakukan penyetoran dengan membawa sampah yang terpilah. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah hasil tabungan di bank sampah unit tersebut. Menurut hasil wawancara dengan salah satu peserta edukasi yang juga merupakan nasabah bank sampah, dalam satu tahun tabungan sampah yang dimiliki bisa mencapai Rp. 200.000 – Rp. 1.000.000. Selain itu, menurut hasil penelitian Widyati et al., (2022) berdasarkan perhitungan nilai elastisitas bank sampah yang berada di atas satu, Bank Sampah Induk Surabaya termasuk dalam kategori efisiensi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah nasabah bank sampah akan berdampak langsung pada peningkatan output sehingga produktivitas rata-rata nasabah juga mengalami peningkatan. Dengan demikian semakin banyak masyarakat yang terlibat sebagai nasabah, maka sistem pengelolaan bank sampah akan semakin optimal. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa model komunikasi pemberdayaan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek

berupa peningkatan pemahaman, namun juga menghasilkan dampak jangka panjang berupa kemandirian komunitas dalam mengelola sampah. Kemandirian ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan komunikasi lingkungan karena menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu menjadi pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan di sekitarnya.

Dari beberapa pembahasan strategi komunikasi lingkungan yang dimiliki Yayasan Bina Bhakti Lingkungan, terlihat bahwa setiap strategi memiliki keterkaitan dalam membentuk proses komunikasi yang utuh. Strategi komunikator yang adaptif dan kontekstual menjadi titik awal dalam menentukan arah komunikasi, dari kemampuan komunikator dalam membaca kondisi audiens dan menyesuaikan pendekatan menjadi dasar dalam keberhasilan dalam penyampaian pesan. Selanjutnya, strategi audiens yang berbasis segmentasi kebutuhan dan tingkat kesiapan menunjukkan bahwa komunikasi tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik peserta. Segmentasi berdasarkan usia, tingkat pemahaman, latar belakang sosial, hingga potensi sebagai agen perubahan memperkuat bahwa audiens menjadi pusat dalam perancangan strategi komunikasi. Dengan demikian, strategi komunikator dan strategi audiens saling berkaitan dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam proses edukasi.

Selanjutnya, strategi audiens yang berbasis segmentasi kebutuhan dan tingkat kesiapan menunjukkan bahwa komunikasi tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik peserta. Segmentasi berdasarkan usia, tingkat pemahaman, latar belakang sosial, hingga

potensi sebagai agen perubahan memperkuat bahwa audiens menjadi pusat dalam perencanaan strategi komunikasi. Dengan demikian, strategi komunikator dan strategi audiens saling berkaitan dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam proses edukasi. Keterkaitan tersebut kemudian berlanjut pada strategi media dan pesan yang digunakan dalam penyampaian edukasi. Pesan yang disusun secara informatif, persuasive, dan aplikatif merupakan hasil dari pemahaman terhadap audiens, sementara media yang digunakan seperti media visual, praktik, dan interaktif menjadi sarana untuk memperkuat penyampaian pesan tersebut. Penggunaan modul sebagai acuan juga menunjukkan adanya upaya menjaga konsistensi pesan, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas dalam penyampaian sesuai kondisi lapangan.

Strategi komunikasi yang telah dirancang tersebut kemudian diimplementasikan melalui model komunikasi pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Dalam tahap ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi, praktik langsung, serta kegiatan berbasis kelompok. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan membangun kesadaran kolektif dalam pengelolaan sampah. Hasil dari proses tersebut terlihat pada keberhasilan program yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku masyarakat. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan bank sampah, kualitas pemilahan sampah yang semakin baik, serta adanya nilai ekonomi dari tabungan sampah menjadi indikator bahwa komunikasi yang dilakukan telah berhasil mendorong tindakan nyata. Selain itu kemandirian komunitas tidak hanya berdampak jangka

pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hubungan antar strategi tersebut membentuk suatu alur yang saling berkaitan, dimulai dari strategi komunikator dan audiens, kemudian diperkuat melalui strategi media dan pesan, hingga diimplementasikan melalui model komunikasi pemberdayaan yang menghasilkan keberhasilan program. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan bersifat sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cerya, E., & Susi, E. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal RIset Tindakan Indonesia JRTI*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Cox, R. (2010). *EDITION ENVIRONMENTAL and the Public Sphere*.
- Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi dan Partisipasi Masyarakat. *01(1)*, 21–32.
- Fatima, S. (2025). Strategi Komunikasi dengan Pendekatan Audience-Centered dalam Meningkatkan Efektivitas Pesan pada Sharing Session Bingkis Ramadhan di Pamekasan , Madura. *1(4)*, 1215–1228.
- Flor, A. G., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi lingkungan: Penanganan*

- kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi.*
- Harahap, S. M., Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2022). *Strategi Komunikasi Organisasi*. Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55–59. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Jamil, B., Alfazri, M., Kependidikan, F. I., Tjut, U., Dhien, N., Studi, P., & Islam, K. P. (2025). *KOMUNIKASI PARTISIPATIF SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KESADARAN LINGKUNGAN DAN KEBIJAKAN HIJAU*. 5, 166–180.
- Prima, E. P., Pa, W., Acp, A., Nvm, G., & Dp, A. (2021). *Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir*. 01(01), 37–45.
- Saputro, E. A., Yogaswara, R. R., & Nove, K. E. (2020). *PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI PERKOTAAN (STUDI KASUS KELURAHAN WONOREJO, RUNGKUT, SURABAYA)*. *Jurnal Abdimas Teknik Kimia*, 1(1), 6–11.
- SIPSN. (n.d.). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. <https://portal-sipsn.kemenlh.go.id/>
- Subandrio, D., & Luhur, U. B. (2025). “*SEKILAS ” DAN KESADARAN EKOLOGIS DALAM NARASI VISUAL : STUDI KREATIVITAS MEDIA ANIMASI SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI*”. 22–28.
- Tjoagam, C., & Adim, A. K. (2025). *Strategi Komunikasi Lingkungan Pada Curug Madi Dalam Pelestarian Lingkungan*. 204, 85–97. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4701>
- Tranggono, Nabila, A., Nerventina, R. E., Sakiyatuddurriyah, Noor, M. R. M., & Izatri, F. G. (2023). *Analisis Pengelolaan Sampah Di Kota*